



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Moderasi Beragama dalam Berbangsa dan Bernegara di
Indonesia**

Religious Moderation in the Nation and State in Indonesia

Sri Wahyuni Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author*: sriwahyuni0331224006@uinsu.ac.id

Abstrak

Moderasi Beragama dalam Berbangsa dan Bernegara merupakan suatu konsep yang penting bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman agama. Konsep ini mengacu pada upaya untuk menciptakan harmoni dan kerukunan di antara berbagai komunitas agama yang ada di Indonesia. Moderasi beragama melibatkan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai agama, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme agama. Penelitian ini akan membahas pentingnya moderasi beragama dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Konsep ini mendukung kesatuan dan keberagaman tanpa melupakan identitas agama setiap individu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka yaitu dengan mengkaji pustaka yang tersedia baik itu yang *offline* maupun *online* yang banyak tersedia diberbagai platform. Hasil dari penelitian ini adalah Indonesia sebagai negara yang kaya dengan berbagai budaya, agama, ras, dan etnis, maka dengan terus mendorong moderasi beragama keragaman tersebut akan bisa terkelola dengan baik. Besar harapan Penulis bahwa dengan semakin kuatnya moderasi beragama di Indonesia maka akan bisa menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Kata Kunci: Agama; Indonesia; Moderasi

Abstract

Religious Moderation in the Nation and State is an important concept for Indonesia as a country that has a diversity of religions. This concept refers to efforts to create harmony and harmony among various religious communities in Indonesia. Religious moderation involves a good understanding of religious values, respect for differences, and rejection of religious extremism. This abstract will discuss the importance of religious moderation in the development of the Indonesian nation and state. This concept supports unity and diversity without forgetting the religious identity of each individual. This study uses the literature study research method, namely by reviewing the available literature, both offline and online, which are widely available on various platforms. The results of this study are that Indonesia is a country rich in various cultures, religions, races and ethnicities, so by continuing to encourage religious moderation this diversity will be managed properly. It is the writer's hope that with the strengthening of religious moderation in Indonesia, it will be able to create a harmonious and harmonious society.

Keywords: Religion; Indonesia; Moderation

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya, suku, agama, dan etnis Indonesia luar biasa. Untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan negara, sistem yang mendukung moderasi beragama sangat penting. Moderasi beragama adalah istilah yang mengacu pada paham religius yang mengutamakan toleransi, saling menghargai, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ibadah dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama. Di Indonesia, moderasi beragama sangat penting untuk meningkatkan toleransi dan harmoni antar umat beragama, dengan mendorong sikap terbuka dan menghormati perbedaan.

Masyarakat Indonesia sangat berkontribusi pada moderasi beragama. Warga negara dapat membangun budaya yang menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain dengan menunjukkan sikap terbuka dan toleran. Salah satu cara nyata untuk mendukung moderasi beragama adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama dan berpartisipasi dalam diskusi antar agama. Namun, moderasi agama masih menjadi tantangan di Indonesia. Misalnya, ekstremisme dan ketidaksetaraan masih ada di beberapa tempat. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak untuk terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, saling menghormati, dan berlandaskan nilai kesatuan.

Dalam tulisan ini, akan dipaparkan pentingnya moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia, serta upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan moderasi beragama. Dengan memahami betapa pentingnya moderasi beragama, diharapkan dapat tercipta kehidupan yang lebih harmonis dan stabil di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggabungkan strategi studi literatur dengan metodologi penelitian kualitatif. Empat kualitas penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: menggunakan informasi langsung dari lapangan atau catatan saksi mata tentang peristiwa, orang, atau benda tertentu, penelitian berhubungan langsung dengan teks (manuskrip) atau data numerik, data sudah direkam dalam catatan tertulis, siap digunakan (dalam mode siap), biasanya sumber sekunder, dan tidak terbatas waktu atau ruang. Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data primer dan data sekunder (Harahap, 2020). Sumber utama data meliputi karya ilmiah tentang literatur agama dan wacana tentang moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

"Moderasi" berasal dari kata Latin "moderâtio", yang berarti "ke-sedang-an" atau "tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit." Kata itu juga berarti kontrol diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi dapat diartikan

sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran ekstrimisme. "Orang itu bersikap moderat" menunjukkan seseorang yang masuk akal, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim (Apriani & Aryani, 2022; Nurdin, 2021).

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti menemukan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan sifat baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun dengan pemerintah (RI, 2019). Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* (Habibie, 2021), dalam Al-Qur'an merupakan kata yang terekam dari Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنَّ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (*Baitulmaqdis*) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahi imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" (Q.S al-Baqarah:2/143).

Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakana terbaik, adil, terpilih, paling sempurna, seimbang baik dalam keyakinan, pikiran, sikap maupun perilaku (Addimasyqi, 1999; Sutrisno, 2019). Juga dikatakan dalam sebuah hadits yang sangat terkenal bahwa persoalan terbaik adalah yang berada di tengah. Islam moderat berusaha untuk mengadopsi pendekatan musyawarah untuk memecahkan masalah serta untuk menangani perbedaan, termasuk antara sekte dan agama yang berbeda. Agar setiap orang dapat menerima penilaian dengan kepala dingin dan menghindari terlibat dalam perilaku anarkis, mereka secara konsisten menganjurkan toleransi dan saling menghormati sambil tetap percaya pada kebenaran ajaran masing-masing agama dan sekte. (Sutrisno, 2019).

Agama berasal dari bahasa Yunani "A" untuk "tidak" dan "Gama" untuk "kekacauan". Agama, bagaimanapun, tidak sama dengan kekacauan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama mengacu pada doktrin, struktur yang mengatur keyakinan agama dan ibadah serta hukum yang mengatur perilaku

manusia dan lingkungan (Naldo, 2022). Edgar Sheffield Brightman mendefinisikan agama sebagai aspek pengalaman yang dianggap memiliki nilai tertinggi, yaitu pengabdian pada kekuatan yang dianggap sebagai sumbernya. Baik melalui ritual simbolik maupun aktivitas praktis, agama menyempurnakan dan memperlakukan prinsip-prinsip tersebut serta berbagai ekspresi lainnya yang sejalan dengan urusan dan perilaku nyata (Naldo, 2022). Beragama berarti memeluk atau menganut suatu agama. Agama itu sendiri mencakup definisi, struktur, prinsip, dan kepercayaan kepada Tuhan bersama dengan ajaran kebaktian dan tanggung jawab yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Dunia memiliki banyak agama, tidak hanya satu. Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia (Nurdin, 2021).

Maka dari itu, ketika kata "moderasi" digabungkan dengan "beragama", kata "moderasi beragama" berarti sikap yang mengurangi kekerasan atau keekstreman dalam tindakan beragama (Abrar, 2020). *Al-Islam al-wasthy*, atau Islam moderat, adalah jenis Islam humanis yang dapat menerima orang-orang dari latar belakang ras dan agama yang berbeda. Ketika muncul persoalan, Islam moderat berusaha mencari jalan tengah dan berada di tengah-tengah solusi. Selain itu, Islam moderat senantiasa mendorong toleransi dan saling menghormati dengan tetap menjaga keyakinan bahwa doktrin semua agama dan sekte adalah valid. untuk mencegah setiap orang terlibat dalam perilaku anarkis dan memungkinkan setiap orang untuk membuat penilaian dengan tenang (Annisa, 2022). Cara kita melihat agama adalah moderat, yang berarti kita memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri (Nurdin, 2021). Moderasi beragama adalah sikap atau perilaku seseorang yang secara konsisten menghargai kerukunan dalam prinsip, nilai, dan keyakinannya yang ditunjukkan dengan keikutsertaannya dalam agama atau ritual keagamaan tertentu. Oleh karena itu, moderasi beragama memahami dan mengamalkan semua jenis keyakinan, baik milik sendiri maupun milik orang lain, secara seimbang. Toleransi, menghargai keragaman, dan moderasi dalam praktik keagamaan semuanya menyiratkan toleransi. Selain itu, mereka tidak dapat memaksa orang lain untuk mengadopsi agama mereka (Hikmatullah & Maulana, 2021).

Padahal, di tingkat lokal, nasional, dan internasional, moderasi beragama sangat penting untuk memupuk toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa moderasi beragama merujuk pada cara pandang dan perilaku kita terhadap dan dalam kaitannya dengan perbedaan ras, suku, agama, budaya, adat istiadat, dan bahasa. Agar Republik Indonesia tetap menjadi negara kesatuan dan mempertahankan kesatuannya, hal ini sangat penting.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Beberapa cara yang tercakup dalam prinsip moderasi beragama dapat

digunakan untuk mempelajari lebih dalam tentang gagasan moderasi beragama itu sendiri, antara lain:

Tawassuth

Tawassuth mengambil posisi jalan tengah, tidak terlalu condong ke kanan (fundamentalis) atau terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan kata lain, ia memahami dan mengikuti agama dengan cara yang tidak berlebihan dan tidak merusak ajaran agama. (Qonitah et al., 2021). Akibat dari pengaplikasian *tawassuth*, Islam akan mudah diterima di berbagai lapisan masyarakat. Dalam Islam, nilai *tawassuth* adalah titik tengah antara dua ekstrem, dan ini adalah kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Nilai-nilai ini harus digunakan di semua sektor, agar Islam dan manifestasi keagamaan umat Islam menjadi standar kebenaran bagi seluruh sikap dan perilaku manusia.

Dalam menerapkan *tawasuth*, faktor-faktor berikut harus diperhatikan: *pertama*, tidak mengambil sikap ekstrim dalam menyebarkan ajaran agama; *kedua*, sulit untuk mengkafirkan sesama muslim karena pemahaman agama mereka berbeda; dan *ketiga*, mampu memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama Islam.

Tawazun

Tawazun berarti keseimbangan, dan itu mengacu pada belajar dan mengamalkan agama secara seimbang sambil berkhidmah dalam semua aspek kehidupan. Ini termasuk mengabdikan kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan tempat mereka tinggal. Menyatukan kepentingan saat ini, dan masa depan. Istilah "*tawazun*" juga mengacu pada sikap, cara pandang, dan tekad untuk selalu membela keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, menurut buku Moderasi Beragama yang disusun oleh Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (Hasan, 2021). Menjadi seimbang tidak berarti kurangnya pilihan atau perspektif. Sikap seimbang mengandung arti memaksa tetapi tidak keras, karena selalu berpihak pada keadilan, namun tidak melanggar hak orang lain. Keseimbangan dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang seimbang, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, tidak konservatif atau liberal (RI, 2019).

Tawazun juga berarti perbuatan memberi sesuatu sesuai dengan haknya tanpa ada perubahan. Sangat penting untuk mengadopsi sikap *tawazun*, yang mengacu pada kapasitas seseorang untuk keseimbangan hidup, di semua bidang keberadaannya, termasuk sebagai seorang muslim, sebagai pribadi, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui mentalitas *tawazun* ini, yang mengedepankan ketenteraman mental, kemantapan, dan kemudahan dalam menjalankan tugas sehari-hari, seorang muslim dapat mencapai kepuasan batin yang hakiki.

I'tidal

Secara bahasa, "*i'tidal*" berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya,

melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara wajar (Fahri & Zainuri, 2019). *I'tidal* adalah komponen bagaimana keadilan dan etika diterapkan pada setiap muslim agar bertindak dengan *ihsan*, Allah SWT menggariskan bagaimana keadilan Islam harus dipraktekkan secara adil, seimbang, dan berimbang di segala bidang kehidupan. Agar adil, hak dan kewajiban harus seimbang. Banyak kebutuhan orang dipengaruhi oleh keadilan, jadi jika keadilan hilang, prinsip-prinsip agama kehilangan semua maknanya.

Penegakan keadilan sosial, yang disebut juga *al-mashlahah al-'ammah*, atau keadilan umum yang berkaitan dengan kepentingan rakyat, harus terus digalakkan dalam kerangka keadilan ini. *Al-mashlahah al-'ammah* akan menjadi landasan kebijakan publik yang demi mengaplikasikan cita-cita agama ke dalam dunia nyata. Setiap pemimpin memiliki kewajiban untuk menerapkannya.

Tasamuh

Tasamuh adalah toleransi. Kata *tasamuh* jika dilihat dari kamus lisan al-araby kata aslinya adalah *samah* atau *samahah*, yang mirip dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan kedamaian. Kata *tasamuh*, selanjutnya, mengambil maknanya dari etimologinya yang mengacu pada toleransi atau menerima perubahan dengan gembira. Sekalipun tidak setuju dengan persepsi mereka, *tasamuh* adalah sikap atau sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menerima ide dan pola pikir yang berbeda. (RI, 2019). Toleransi atau *tasamuh*, terkait langsung dengan persoalan kemerdekaan atau kebebasan hak asasi manusia dan struktur kehidupan sosial. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk mentolerir variasi dalam pemikiran dan keyakinan. Kepribadian *tasamuh* dapat dilihat dari sikapnya yang selalu menghormati dan menerima pandangan, sikap, dan pendirian lain yang bertentangan dengan pemikirannya sendiri. *Tasamuh* juga berarti keluhuran jiwa, keluasan pikiran, dan kebesaran hati.

MODERASI BERAGAMA DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA INDONESIA

Sebagaimana digariskan dalam sila pertama pancasila, Indonesia adalah negara beragama. Rumusan ini menunjukkan bahwa struktur negara ini dibangun berdasarkan prinsip, ajaran, dan tata nilai agama Indonesia. (Islamy, 2022). Hal ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesakralan agama. Namun, ada banyak pilihan agama. Indonesia telah menunjukkan bahwa perbedaan dan keragaman sosial tidak harus menjadi hambatan bagi kehidupan bangsa dan negara. Mayoritas orang Islam di Indonesia dapat dianggap toleran terhadap perbedaan keagamaan orang lain. dasar Islam yang *rahmatan lil alamin* untuk menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang satu sama lain. Hubungan agama-negara bersifat dialogis-integratif. Secara ideal, tujuan dari "tali kasih", yang terdiri dari agama melalui ajarannya dan negara melalui hukumnya, adalah untuk menjaga harmonisasi kehidupan beragama dan bernegara. Ini disebabkan oleh fakta bahwa individu atau kelompok yang merasa menguasai disiplin keagamaan tidak secara

otomatis dapat memahami pengetahuan tentang kewarganegaraan dan kebangsaan.

Sekurang-kurangnya lima ciri menunjukkan bahwa ide moderatisme Islam adalah bagian dari pemikiran Islam di Indonesia. *Pertama*, mendakwahkan Islam sebagai ideologi non-kekerasan. *Kedua*, cara hidup modern yang menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan cita-cita lainnya. *Ketiga*, mendekati dan memahami ajaran Islam dengan menggunakan akal pikiran. Menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami asal-usul ajaran Islam adalah langkah *keempat*. *Kelima*, *ijtihad*, yaitu proses penerapan hukum Islam. Namun kelima sifat tersebut dapat lebih diperluas lagi menjadi berbagai hal lainnya, seperti toleransi, kerukunan, dan kerjasama antar umat beragama. (Fahri & Zainuri, 2019).

Selain itu, saat semangat keagamaan dan intensitas perpolitikan "meninggi", itu meningkatkan kesadaran akan pentingnya bersikap moderat. Meskipun demikian, membangun moderasi tidak mudah di Indonesia. Agama digunakan untuk melakukan gerakan politik. Bisa dilihat saat pemilihan presiden dan wakil presiden atau kepala daerah kabupaten/kota dan provinsi. Pada dasarnya, ini adalah gerakan politik yang mengimbau agama dalam upaya memobilisasi penduduk daripada gerakan keagamaan. Dengan menjaga agamanya, Indonesia harus menjaga perdamaian dan keharmonisan masyarakatnya. Moderasi beragama telah ditetapkan sebagai modal sosial dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 melalui Keputusan Presiden Nomor 18 Tahun 2020. Oleh karena itu, moderasi beragama harus dipatuhi oleh seluruh kementerian dan lembaga, termasuk Kementerian Agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga moderasi beragama ini sebagai ciri pembeda agama Indonesia.

Sangat penting untuk memahami dan mempraktikkan moderasi sebagai komitmen bersama untuk menegakkan keseimbangan yang ideal. Karena itu, setiap orang dalam masyarakat, tanpa memandang warna kulit, etnis, budaya, agama, atau pilihan politiknya, ingin saling mendengarkan satu sama lain, belajar dari satu sama lain, dan belajar mengatasi dan mengelola perbedaan (Fales, 2022).

Manfaat Moderasi Beragama dalam Berbangsa dan Bernegara

Manfaat mempelajari moderasi beragama (*Islam wasathiyah*) diantaranya adalah: (Muslim, 2022) *Pertama*; Menjaga keutuhan antarbangsa, membangun identitas bangsa yang kuat: Moderasi beragama dapat membantu membangun identitas bangsa yang kuat dan menyatukan warga negara di tengah-tengah keragaman agama. Hal ini penting untuk menggalang persatuan dan keutuhan negara. *Kedua*; umat Islam harus menunjukkan toleransi terhadap keragaman satu sama lain. *Ketiga*; Menciptakan perspektif manusia. Tujuan *keempat*; adalah meningkatkan kualitas hidup dan menjaga keharmonisan lingkungan. *Kelima*; Mewujudkan kehidupan beragama yang selaras dengan diri sendiri, keluarga,

masyarakat, negara, dan seluruh aspek kehidupan lainnya. *Keenam*; Menghindari terjadinya konflik karena perbedaan yang ada. *Ketujuh*; Menjamin kebebasan beragama: Moderasi beragama memastikan setiap warga negara memiliki kebebasan untuk menjalankan agama dan kepercayaan mereka tanpa takut mendapat diskriminasi atau persekusi. *Kedelapan*; Mendorong kerjasama antaragama: Dalam konteks negara Indonesia yang plural, moderasi beragama memungkinkan warga negara dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama dalam menjawab tantangan dan membangun negara. Hal ini dapat memperkuat persatuan dan persaudaraan antar warga negara. *Kesembilan*; Membentuk masyarakat yang beradab: Moderasi beragama mendorong warga negara untuk memiliki sikap yang toleran, adil, dan beradab terhadap sesama manusia. Hal ini dapat menciptakan masyarakat yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berempati terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.

KESIMPULAN

Moderasi beragama sangat penting dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Melalui moderasi beragama, Indonesia dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang berbeda. Salah satu faktor keberhasilan moderasi beragama di Indonesia adalah Pancasila sebagai landasan ideologi negara. Pancasila mampu mengakomodasi keberagaman dan menghormati hak setiap individu untuk beragama sesuai keyakinannya. Moderasi beragama juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan nasional. Dengan saling menghormati keyakinan agama masing-masing, konflik antar umat beragama dapat diminimalisir.

Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama juga dapat mencegah radikalisme dan ekstremisme agama, yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, moderasi beragama juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi, umat beragama di Indonesia dapat menjalankan ibadah dengan damai dan harmonis. Moderasi beragama juga dibutuhkan dalam menyokong pembangunan sosial dan ekonomi nasional. Dengan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan keadilan, moderasi beragama mengajarkan untuk tidak diskriminatif atas dasar agama dan menjaga kesinambungan pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan mengedepankan moderasi beragama, Indonesia dapat menjaga kerukunan antar umat beragama, meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi, serta membangun negara yang inklusif, adil dan berkeadilan bagi semua warganya.

Saran

Mendorong moderasi beragama akan menjadi tanggung jawab bersama dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemimpin agama, pemerintah, masyarakat sipil, dan individu. Dalam menghadapi

polarisasi dan ketegangan agama, moderasi menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan damai. Dengan begitu Penulis menyarankan kepada semua kalangan agar lebih memperhatikan hal ini demi terciptanya masyarakat yang rukun dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

- Abrar, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Jurnal Rusydiah Pemikiran Islam*, 1(2).
- Addimasyqi, A. F. I. bin U. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar Thoyyibah Linnasyri Watta'uzi'.
- Annisa, I. S. (2022). NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X KURIKULUM 2013 SKRIPSI. In *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Intizar*, 25(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Fales, S. (2022). Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia. *Jurnal Manthiq*, VII(2), 221–229.
- Habibie, M. L. H. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. 1–199.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mu'tadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mu'tadii>
- Hikmatullah, & Maulana, H. K. (2021). Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2).
- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi pancasila. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1). <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Muslim, B. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah. In Nurullah (Ed.), *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*. Bandar Publishing.
- Naldo, J. (2022). *Filsafat Ilmu*. Cv. Merdeka Kreasi Group.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(11), 1–18.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).